

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran adalah proses yang sangat kompleks. Karena di dalamnya terdapat beberapa kegiatan mulai dari penginputan, proses, dan membentuk output sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jika dari proses awal sudah terdapat kelemahan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran, maka hasil yang diharapkan tidak akan jauh dari permulaan yang dilakukan. Permulaan yang baik menentukan sasaran agar tidak keluar dari perencanaan yang telah di buat di awal.

Proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting menjadi sorotan pembelajar dan pengajar. Karena pada proses ini, pencapaian output dilakukan dengan cara pengoptimalan input dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dalam proses seharusnya dilaksanakan dengan serius tanpa mengabaikan komponen apapun.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa di pungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, berkenaan dengan ini di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam GBHN tujuan pendidikan dinyatakan sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian, dan mempertebal kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dan dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Meskipun salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mempertinggi budi pekerti, namun kenyataannya bangsa Indonesia saat ini mengalami kemunduran dalam aspek budi pekerti, contohnya seperti berkurangnya perilaku keagamaan, entah itu akhlak karakter, penggunaan bahasa yang kurang sopan ketika berbicara serta hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, terutama remaja muda era milenial sekarang ini yang lebih memilih asik mencari kesenangan dan hiburan di tempat-tempat yang jauh dari kesan agama, mereka lebih suka berlama-lama dengan smartphonanya daripada melakukan hal-hal keagamaan misalnya mengaji dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Usia remaja merupakan usia pembentukan kepribadian melalui lingkungan dan pendidikan, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Misalnya bagaimana lingkungan sosialnya, dengan siapa bergaulnya. Dan guru juga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi melemahnya akhlak remaja yaitu dengan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jenjang pendidikan, mulai dari usia TK hingga perguruan tinggi. Bahkan sejak dini mereka telah menemui dan mempelajari pendidikan dari kedua orang tuanya, melalui tempat-tempat belajar Al-Qur'an di sekitar rumah. Pendidikan agama islam mengajarkan kita agar kita hidup pada jalan yang benar yaitu jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Hidup taat yang berhubungan dengan Allah SWT dan bagaimana hubungan kita terhadap sesama manusia. Karena dalam pelajaran PAI tidak hanya diajarkan tentang kewajiban kewajiban kita untuk ibadah saja di dalam pelajaran PAI pun diajarkan tentang hal-hal yang baik dengan sesama manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Mata pelajaran PAI diharapkan dapat merubah akhlak siswa sesuai dengan apa-apa yang dianggap baik oleh agama islam sendiri, agar mereka terhindar dari hal-hal yang akan membawa mereka kepada pergaulan bebas karena perkembangan yang begitu pesat dan tidak terkendali. Terutama usia

remaja yaitu sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana pada masa tersebut merupakan masa pencarian jati diri seseorang. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam sangat menganjurkan ilmunya untuk di amalkan dan di jadikan sebagai pedoman hidup serta bekal hidup untuk para siswa nya.

Dalam menyampaikan pelajaran PAI seorang guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan mudah di pahami oleh siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dimana pembelajaran itu sendiri merupakan kegiatan guru secara terencana dalam desain pembelajaran yang menarik, untuk membuat siswa belajar secara aktif. Yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2005).

Pada dasarnya manusia terlahir dengan kelebihan, bakat dan keahliannya masing-masing, karena Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda.

Sebagaimana firman Allah SWT (QS. An-Nahl : 78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 78)*

Oleh sebab itu, disamping manusia sudah mempunyai kelebihan atau kemampuan yang ada dalam dirinya, orang tua dan guru juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membektuk akhlak sosial siswa, karena guru merupakan salah satu perantara untuk mentransfer ilmu kepada siswa-siswanya. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada siswanya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaannya maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan

khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Abdul Mujib, 2006:87).

Dengan Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, serta diharapkan siswa dapat mempraktikkan ilmu agamanya dengan baik, sehingga mereka dapat membatasi diri dari hal-hal negatif yang sangat mengancam mereka diri mereka bahkan dapat merusak moral dan akhlak mereka. Menurunnya akhlak sosial sekarang ini sudah sangat terlihat dikalangan remaja di berbagai wilayah khususnya di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan sebenarnya menurunnya akhlak seseorang khususnya akhlak sosial salah satunya di pengaruhi oleh Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. di Indonesia sekarang ini sudah berkembang pesat dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang teknologi yang diminati berbagai kalangan, yang sekarang banyak di sukai terutama kalangan remaja. Karena begitu pesatnya dalam bidang teknologi seperti internet, handhpone dan lain-lain.

Mereka jadi lebih suka dengan bermain internet misalnya seperti bermain Facebook, Instagram, Youtube dan Game Online. Dibanding dengan bermain dengan teman-temannya. Bahkan mereka tidak bisa lepas dari smartphonanya yang canggih tersebut. Sehingga mereka menjadi kurang peduli terhadap lingkungan ketika mereka di luar rumah, karena mereka lebih senang berkomunikasi di sosial media dari pada dengan lingkungan sekitar, serta kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua itu sendiri. Selain itu faktor lingkungan mereka bergaul, dan tidak menerapkan ilmu agamanya dengan sungguh-sungguh, sehingga dia takut akan hukum Allah SWT, serta kurang baiknya hubungan mereka dengan keluarga, guru serta temannya. Memang bukan itu saja faktor-faktor penyebab melemahnya akhlak sosial yang terjadi saat ini masih banyak hal-hal lain penyebab menurunnya akhlak yang terjadi saat ini.

Penulis juga menemukan ketidak sesuaian dari akhlak siswa selain yang telah dipaparkan diatas, yaitu diantaranya ketika memasuki ruangan mereka tidak mengucapkan salam, ada juga siswa yang kurang sopan dalam penampilan dan berpakaian seragam, misalnya celana terlalu ketat, baju tidak dimasukan, dan yang sering terjadi mereka datang ke sekolah terlambat.

Oleh karena itu sangat penting sekali pembinaan dalam menciptakan akhlak sosial siswa terutama usia remaja sangat rentan terhadap gangguan hal-hal yang tidak baik dari lingkungan luar sekolah dan keluarga. Melalui pembelajaran PAI di harapkan dapat merubah akhlak sosial siswa kearah yang lebih baik. Serta dapat membentuk hubungan sosial yang baik, contohnya berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua, dan menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan teman.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 17 Bandung sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pembelajarannya pun sudah menggunakan berbagai metode dan media yang mengundang ketertarikan siswa untuk belajar PAI. Namun pada kenyataannya akhlak sosial siswa di SMP Negeri 17 Bandung masih banyak yang kurang sesuai dengan pembelajaran PAI. Salah satu contoh dari melemahnya akhlak seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang peneliti temukan di SMP Negeri 17 Bandung. Misalnya masih ditemukam kurangnya kepedulian siswa terhadap temannya, berkata-kata kotor kepada teman sebaya ataupun kepada orang yang lebih tua. Mereka seperti belum atau tidak mendapatkan Pendidikan Agama Islam sehingga tidak mencerminkan akhlak-akhlak baik sebagai seorang muslim.

Padahal realitanya mereka sudah dibekali dengan pengetahuan mengenai akhlak yang terpuji ataupun akhlak tercela khususnya pada pembelajaran PAI. Namun tetap saja masih ada sebagian siswa yang berakhlak kurang baik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Perubahan Akhlak Sosial Siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 17 Bandung?
2. Bagaimana akhlak sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan akhlak sosial Siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 17 Bandung
2. Untuk mengetahui akhlak sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan akhlak sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Bandung

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat baik pendidik, peserta didik, dan peneliti :

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan pelengkap dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan studi untuk pokok untuk penerapan pokok bahasan yang lain pada bidang yang sama
  - c. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak sosial siswa.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru  
Sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran mengajar sehingga pembelajaran lebih difokuskan pada tujuan.
  - b. Bagi siswa  
Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu siswa agar lebih serius, memahami, dan mengamalkan pembelajaran yang di dapat.
3. Bagi peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama kuliah terhadap masalah-masalah yang di alami di dunia pendidikan secara nyata dan diharapkan dapat digunakan untuk penelitian mengenai pembelajaran PAI lebih lanjut.



## E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Sedangkan menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. (Syaiful Sagala, 61:2009)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (239:2006) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap satu langkah lebih maju yaitu :

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama sehingga dalam setting proses mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar” (pengajaran) atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanage berbagai sumber dan fasilitas untuk di pelajari siswa. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid adalah upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai yang telah ditentukan. (Abdul Majid, 2012:11)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya peserta didik hidup sesuai dengan ajaran Islam, supaya terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Achmad Patoni, 2005:15)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormatipenganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan dan persatuan bangsa. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006:130)

Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan siswa lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, dimana agama Islam mengajarkan kepada umat muslim agar dapat hidup seimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhiratnya. Dalam pelaksanaannya mata pelajaran



Pendidikan Agama Islam adalah membentuk suatu nilai-nilai keagamaan tingkah dalam bertingkah laku, hubungan dengan sesama, perkataan dan perbuatan sesuai dengan syariat yang di anjurkan oleh agama Islam. Karena agama islam sendiri ada ada di setiap sekolah yang merupakan salah satu upaya yang efektif dalam membentuk seluruh akhlak siswa. Karena membentuk akhlak saja belum cukup dan membina para siswa, oleh sebab itu di dibutuhkan akhlak yang dapat menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa memerlukan bantuan dari orang lain.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sangat menganjurkan ilmunya untuk di amalkan dan di jadikan sebagai pedoman hidup serta bekal hidup bagi para siswa. Pendidikan Agama Islam sendiri menjelaskan dan memisahkan apa-apa yang baik menurut agama dan apa-apa yang buruk menurut agama.

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabi'at dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti "kejadian", serta hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti "pencipta" dan makhluk yang berarti "yang diciptakan" (Rosihon, 2010:11)

Akhlaq adalah perbuatan batin yang memunculkan perbuatan-perbuatan lahir, budi yang memunculkan pekerti dan berikutnya muncul istilah yang popular yaitu budi pekerti (Dadan, dkk, 2010:1).

Akhlaq adalah perbuatan yang telah mendarah daging dilakukan atas kemauan sendiri, dengan tulus dan sebenarnya bukan berpura-pura, perbuatan yang telah menjadi kepribadiannya. Akhlak sebagai ilmu menentukan perbuatan baik dan buruk berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Abuddin Nata, 2011:11).

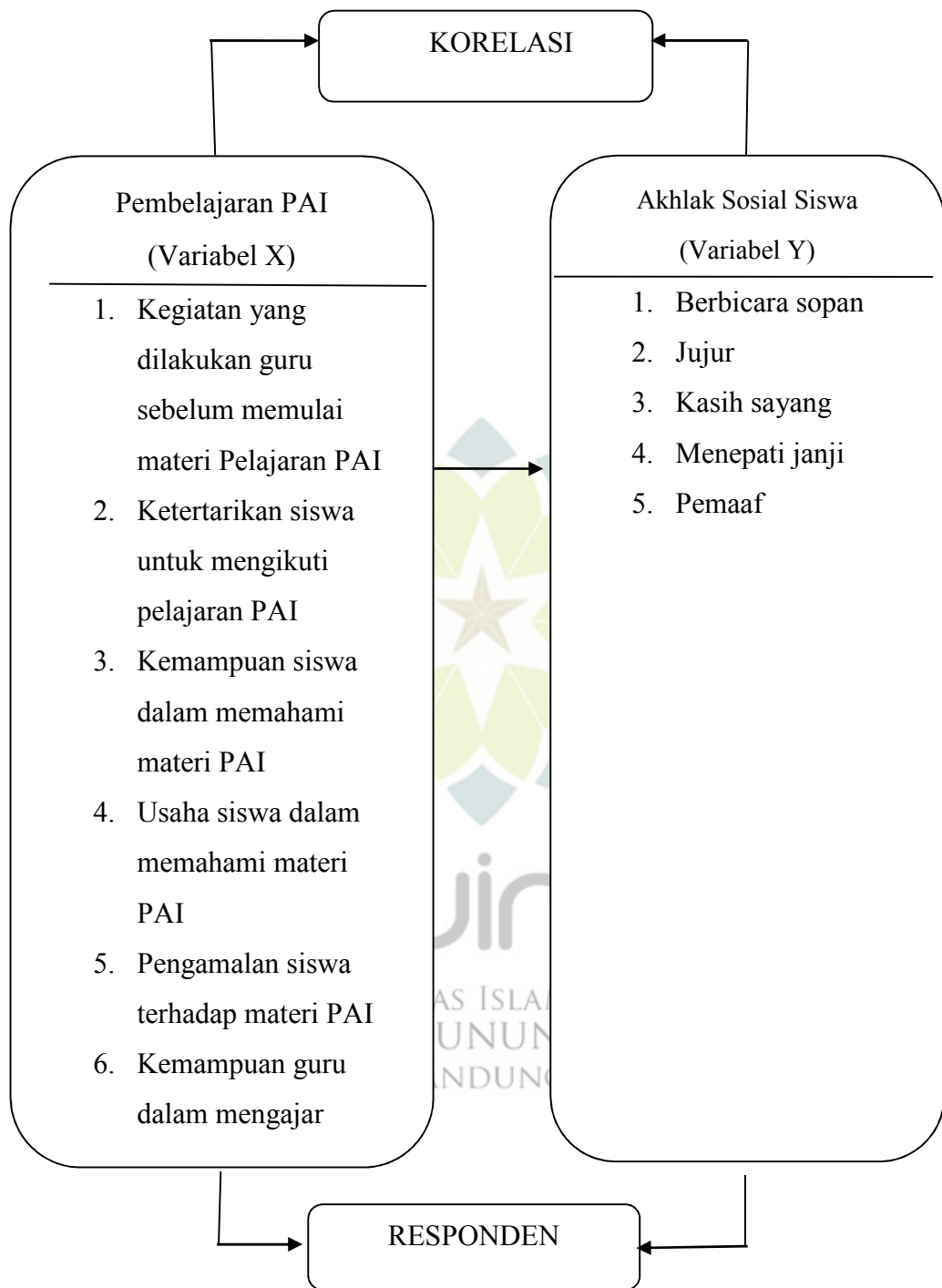
Ketika manusia memiliki keseimbangan dalam akhlak yang baik serta memiliki jiwa sosial, maka pelakunya pun akan baik dan hatinya akan merasa tenang dan tentram. Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang sejak lahir membutuhkan orang lain. Sehingga ia akan mengaplikasikan ilmu nya kepada hal-hal yang positif, karena ia menganggap hidup itu adalah tempat untuk mengumpulkan bekal kita di akhirat yang kekal.

Pembelajaran PAI yang baik diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik juga, karena akhlak menjadi alat kontrol terhadap tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melihat dari pengaruh pembelajaran yang positif, besar kemungkinan akan menghasilkan peserta didik yang memiliki perilaku positif juga.

Strategis sekali kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan yang kurang baik untuk diarahkan menuju akhlak yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia diantaranya : tenaga pendidik (pengajar), ia harus memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya. Mampu menyampaikan materi dengan baik, mengarahkan dan membimbing siswanya ke arah yang lebih baik.

Kerangka pemikiran diatas secara sistematis dapat dilihat pada bagan di bawah ini :





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## **F. Hipotesis Penelitian**

Penelitian yang saya lakukan terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan variabel Y berkenaan dengan perubahan akhlak sosial siswa di SMPN 17 Bandung. Diantara kedua variabel ini yang akan diteliti adalah mengenai pengaruh keduanya.

Oleh karena itu penelitian saya bertolak pada hipotesis, ” pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berpengaruh terhadap perubahan akhlak sosial siswa”. Keberpengaruh kedua variabel tersebut akan di uji melalui pendekatan statistik. Dengan menguji hipotesis berdasarkan tarap signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan akhlak sosial siswa di SMPN 17 Bandung

Ha : Ada pengaruh antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan akhlak sosial siswa di SMPN 17 Bandung

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Skripsi yang di disusun oleh Marhasan dengan Judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa” (Penelitian dilakukan di kelas VIII SLTPN 253 Cipadak Jakarta Selatan) Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2008. Dari hasil penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi sikap sosial keagamaan siswa hasil perhitungan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus product moment yaitu sebesar 0,499. Angka korelasi 0,499 berada antara 0,40-0,70. Dengan demikian maka antara variabel X dan Y terdapat pengaruh positif meskipun sedang dan cukup.
2. Skripsi yang di susun oleh Siti Nurjanah dengan Judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa” (Penelitian dilakukan di SD IT Yasir Cipondoh Kota Tangerang). Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun

2014. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi antara pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa sebesar 0,491 yang berarti korelasi positif antara pendidikan agama Islam (X) dengan akhlak (Y) dan pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa sebesar 24,10% yang artinya pendidikan agama Islam telah memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 24,10% dan 75,9% adalah faktor lain.

3. Skripsi yang disusun oleh Ayu Sri dengan Judul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Mereka Sehari-hari” (Penelitian dilakukan di SMPN 1 Ponggok Blitar). Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2010. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi antara pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap akhlak mereka sehari-hari sebesar 0,47 yang berarti korelasi positif antara Pembelajaran Akidah Akhlak (X) dengan akhlak mereka sehari-hari (Y) dan pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap akhlak mereka sehari-hari sebesar 24,10% yang artinya pembelajaran akidah akhlak telah memberikan pengaruh terhadap akhlak mereka sehari-hari sebesar 12% dan 88% dipengaruhi oleh faktor lain.